

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam KBBI adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni menurut Usman mengemukakan pendapatnya tentang implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.²⁰

Pengertian lain mengenai implementasi menurut Solichin Abdul Wahab adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.²¹ Sedangkan menurut Nurdin Usman, implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan.²²

Pengertian implementasi yang dikemukakan dari KBBI, Solichin Wahab dan Nurdin Usman, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar

²⁰ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 (2019), 176.

²¹ Solichin Abdul Wahab, *Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 65.

²² Nurdin usman, *Konteks Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2012), 70.

sebuah aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh adanya objek berikutnya.

B. Pengertian Makna

Istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Menurut Tarigan ada beberapa penjelasan tentang pengertian makna salah satunya adalah suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain, yang kedua pemahaman makna antara lain kata-kata yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus. Pemahaman makna dibedakan dari arti (bahasa Inggris: *meaning*) di dalam semantik, arti dalam hal ini menyangkut makna yang sesuai dengan konsep yang digambarkan pada kata tersebut, cenderung terdapat di dalam kamus terutama Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut Djajasudarma makna sendiri adalah pertautan yang ada di unsur-unsur bahasa itu sendiri. Terdapat tiga hal untuk menjelaskan istilah makna:²³ (1) kata yaitu elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, (2) kalimat adalah gabungan dua kata ataupun lebih, baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disusun sesuai

²³ Nur Rahmawati dan Didah Nurhamidah, "Makna Leksikal Dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik)", *Jurnal Sasindo Unpam*, Vol. 6 No. 1 (2018), 41.

pola tertentu sehingga memiliki arti dan (3) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Oden dan Richard makna adalah hubungan antara kata dengan konsep (*referens*), serta benda atau hal yang dirujuk (*referens*).

Menurut Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.²⁴

Dari definisi tersebut maka makna merupakan arti atau suatu maksud yang tersimpulkan dari kata, jadi antara makna, tulisan, dan komunikasi sangat berkesinambungan, contohnya dari tulisan bisa mengacu ke karya sastra puisi misalnya didalamnya terkandung makna yang tersirat, dan juga proses komunikasi dapat menimbulkan sebuah makna.

C. Pendidikan Toleransi Beragama

Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani "*Paedagogie*" yang berasal dari akar kata "*pais*" yang berarti anak, dan kata "*again*" yang berarti membimbing.

²⁴ Muzaiyanah, "Jenis Makna Dan Perubahan Makna", *Jurnal Wardah*, Vol. XXIV No. 25 (2012), 146.

Kata “*paedagogie*” berarti memberikan bimbingan kepada anak. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Syafril mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses pembangunan kecakapan kecakapan fundamental secara intelektual dan kecakapan emosional. Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa ada dua ranah penekanan dalam pendidikan yaitu: pembentukan intelektual, dan emosional atau sikap.²⁵

Menurut KBBI kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan imbuhan “pe” serta akhiran “an” yang mana artinya langkah, sistem atau perbuatan mendidik. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Abdullah menuturkan bahwa pendidikan ialah suatu garda terdepan dalam menanamkan pendidikan karakter, suatu pemahaman, serta cakupan-cakupan materi pelajaran. Dengan pendidikan berfungsi untuk

²⁵ Ervan Choirul Anwar, “Studi Kritis Pendidikan Toleransi Di Indonesia”, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2021), 42.

mencetak generasi yang lebih baik. Lembaga pendidikan ialah salah satu sarana dalam mencetak siswa siswi, mulai dari pemikiran maupun tingkah laku. Jika telah ditanamkan sejak dini dan dicantumkan pada kurikulum, maka meminimalisir pola pikir dan perilaku intoleran.²⁶

Pendidikan menurut Gita Dianita menerangkan ialah salah satu sarana dalam menghindari perilaku yang tidak bertoleransi. Dikarenakan perilaku yang tidak bertoleransi adalah perilaku yang mengarah kepada sesuatu yang buruk, yang mengarah kepada perpecahan dan perselisihan. Perilaku yang berbeda pemikiran dengan yang lain dan tidak mau tau pendapat lainnya. Perilaku yang demikian akan mengarah kepada hal-hal yang negatif. Gita Dianita menjelaskan bahwa lembaga pendidikan formal memiliki tanggungjawab dalam mengedepankan poin-poin serta adat istiadat kebudayaan pada negeri ini menghadapi era millennial globalisasi, perkembangan kemajuan teknologi pada negara asing.

Dalam menghadapi era kemajuan teknologi, maka lembaga pendidikan harus memperkuat tradisi akademik. Dalam membentuk suatu peserta didik, maka harus ada beberapa aspek yang harus dibangun diantaranya: dimensi intelektual, dimensi pembinaan kepribadian manusia, dimensi transdental, dimensi ketrampilan fisik atau jasmani serta dimensi kultur. Pendidikan ialah langkah dimana seorang pendidik memberikan pelajaran tentang perbedaan.

²⁶ Rochmad Nuryadin, "Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 10 No. 1 (2022), 382.

Tidak sampai perihal menyetujui perbedaan saja, akan tetapi juga mengajarkan perilaku menghargai keanekaragaman perbedaan.²⁷

Jadi, dapat difahami secara mudah bahwa pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya tiap manusia untuk mengubah perilaku dan mengubah pola pikir individu agar menjadi berwawasan yang luas dan dapat memperdalam potensi yang dimiliki masing-masing individu. Lembaga pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk menanamkan atau menginternalisasikan semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Pendidikan merupakan lembaga dan media yang strategis untuk pengembangan dan penanaman hal tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya terkait moderasi beragama yaitu bahwa kita biasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan dan menghargai keragaman. Nilai-nilai fundamental seperti hal tersebut yang dapat menjadi pondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dimana setiap warga masyarakat, dari suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara mereka.²⁸

²⁷Rochmad Nuryadin, "Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim.*, 383.

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), V-VI.

Sedangkan menurut Rifqi Fachrian toleransi artinya kesabaran akan saling menghormati antarumat beragama dengan sifat lapang dada di dalam beragama yang menimbulkan perdamaian dan kebersamaan.²⁹ Menurut Damanik Toleransi sudah menjadi hal yang biasa bahkan menjadi sunatullah yang menjadi corak bagi manusia yang hidup di alam semesta ini. Toleran terhadap warna kulit, bentuk tubuh, bahkan sampai ke bidang peribadatan. toleransi dalam ajaran islam adalah Islam memperbolehkan umatnya berhubungan dengan umat agama lain. Toleransi antarumat beragama dalam batasan muamalah. Adapun dalam aqidah dan ibadah secara tegas melarang untuk bertoleransi.

Toleransi terdapat macamnya, salah satunya adalah toleransi antar umat beragama yang merupakan salah satu bentuk toleransi yang sangat penting di kalangan peserta didik. hal ini di latar belakang oleh keanaekaragaman agama yang ada di setiap lembaga pendidikan, sehingga dengan diwujudkan pemahaman toleransi antar umat beragama dalam setiap aktifitas pembelajaran maupun diluar pembelajaran harapanya peserta didik lebih paham dan mengetahui bagaimana dia hidup di tengah-tengah perbedaan agama.³⁰

Teori yang dikemukakan oleh Hamka yaitu ia berpendapat bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memeluk agama apapun tanpa

²⁹ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 22.

³⁰ Choirul Anwar, Syamsuri Ali dan Ardo Hutama Putra, "Toleransi Antar Umat Beragama melalui Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus : SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak)", *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, Vol. 1 No. 1, (2021), 30.

adanya paksaan. Moderasi beragama menurut pandangan Hamka adalah tidak saling mencerca dalam berkeyakinan masing-masing agama. Menurut Hamka, Umat Islam dilarang mencaci-maki sesembahan yang disembah oleh orang Kafir karena itu akan menyebabkan mereka akan balik memaki Allah dengan tanpa ilmu. Lebih baik ditunjukkan saja kepada mereka alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau tuhan selain Allah.

Dalam surat Al-Baqarah : 256, ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai macam fitnah yang dikatakan ilmiah bahwa Islam disebarkan dengan pedang. Islam dituduh memaksa manusia untuk memeluk agamanya. Padahal kalau memang mereka benar-benar ingin mencari data yang ilmiah hendaknya mereka melihat langsung dari al-Qur'an yaitu seperti terdapat dalam surat Al-Baqarah : 256 ini, bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan.

Toleransi harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain, karena adanya suatu perbedaan keyakinan, perbedaan agama. Pada tanggal 16 November adalah hari peringatan Toleransi Internasional. Hal ini diadopsi UNESCO dari *Declaration of Principles on Tolerance*, pada 16 November 1995. Membangun nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan harus terus diupayakan di era sekarang ini, mengingat di era sekarang ini adalah moderasi beragama.³¹ Tindakan intoleransi dan bahkan menjerumus kepada

³¹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat", *Jurnal Vijjacariya*, Vol. 5 No. 1 (2018), 59-60.

radikalisme cukup marak terjadi di negeri ini. Adanya benih intoleransi muncul karena berbagai faktor salah satunya tingkat pemahaman nilai kebangsaan yang sempit maupun penanaman nilai agama yang eksklusif di sekolah.

Toleransi yang menjadi kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghargai, saling memahami satu sama lain. Toleransi akan tumbuh pada orang yang memiliki sikap keterbukaan, keterbukaan merupakan kerendahan hati tidak selalu merasa benar, kemudian kesediaan untuk mendengar orang lain dan dapat memilah diikuti mana yang terbaik. Pada intinya toleransi merupakan sikap yang menghargai dan menghormati akan perbedaan yang ada. Sifat dan sikap saling menghargai ditujukan pada siapapun tidak membedakan antara satu dengan yang lain.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip diri sendiri. Pengembangan sikap toleransi harus dibarengi dengan adanya sikap simpati dan empati terhadap sesama.³²

³² Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran NurCholis Majid", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12 (2013), 32-34.

D. Toleransi dalam Tradisi Islam

Dalam buku Lukman Hakim Saifuddin ajaran *wasathiyah* dijelaskan pengertiannya yaitu salah satu ciri dan esensi ajaran agama. yang memiliki beberapa makna antara lain bermakna tengah-tengah, adil dan yang terbaik. Kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil begitu juga sebaliknya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, nabi Muhammad saw sangat mendorong umatnya selalu mengambil jalan tengah yang diyakini sebagai jalan yang baik.³³

Meskipun Al-Qur`an memberi penegasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah swt. tetapi di sisi lain Al-Qur`an juga terlarang melakukan paksaan kepada siapapun untuk memeluk suatu agama. Hamka berpendapat bahwa semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan yang sudah tertera dalam QS. Al-Baqarah (2): 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena

³³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, 25-27.

itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah (2): 256)

Menanggapi firman Allah SWT di atas, Hamka lebih melihat ayat tersebut sebagai sebuah tantangan kepada manusia. Islam adalah agama yang datang dari Allah SWT dan diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, siapapun tidak akan dipaksa untuk memeluk Islam, akan tetapi manusia yang diberi akal diajak untuk dapat berpikir dengan baik dan jernih.³⁴

Pada zaman nabi, Nabi Muhammad SAW ditawari oleh umat non muslim untuk saling bergantian ibadah. Selama sepekan beliau diajak beribadah sesuai ibadah beliau, sepekan lagi beribadah menurut cara orang kafir. Akan tetapi Nabi Muhammad SAW tidak langsung menerima dan menyetujui hal tersebut. Tidak mungkin beliau tidak menolak hanya semata-mata karena hubungan beliau dengan mereka dalam kemasyarakatan sudah terjadi dengan baik sehingga turunlah wahyu Allah SWT. Dalam surat Al-Kafirun/109 : 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ
 وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku*

³⁴ Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka", *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 (2022), 2710.

sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku" (Q.S. Al-Kafirun/109: 1-6)³⁵

Dalam ayat ini kesimpulannya bahwa dalam masalah ibadah dan aqidah masing-masing tidak boleh mencampur adukkannya. Dalam pola toleransi agama yaitu membiarkan orang lain beribadah sesuai keyakinan mereka masing-masing selama ia tidak mengganggu kita.

Toleransi dalam kehidupan bersosial, didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai ritual dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan, serta menjadi tanggung jawab pemeluknya, atas dasar itu maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan dan kemaslahatan umum.³⁶

Rasulullah bersabda dalam salah satu hadist yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya:

Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau

³⁵ Makrubin, "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Buku Ajar PAI SMA Kelas XI Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)", *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 1 No. 1 (2021), 186-189.

³⁶ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13-14.

bersabda: ‘*Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)*’.” (HR Bukhari).

Al-Hanifiyyah maksudnya lurus dan benar, *al-samhah* maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama Islam pada hakekatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang.

Dalam konteks pergaulan antar umat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai, tidak menghormati, melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap simbol-simbol agama mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah swt. sebagaimana telah tercantum dalam ayat Al-Qur`an surat Al-an`am ayat 108, sebagai berikut :³⁷

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan” (Q.S Al-An`am: 108)

Dapat disimpulkan dari surat Al-An`am ayat 108, bahwa adanya perbedaan agama tidak mendorong kita untuk memaki sembah yang mereka sembah, tidak menghargai perbedaan mereka karena sesungguhnya Allah swt yang Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

³⁷ Salma Mursyid, “Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam”, *Jurnal Aqlam*, Vol. 2, No. 1, (2016), 41.

E. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama³⁸

1) Kebebasan beragama

Pemaknaan kebebasan beragama adalah tidak ada paksaan dalam memilih kepercayaan atau agama yang dianut. Yang mana menurut kepercayaan mereka itu benar dan membuat mereka damai. Setiap orang memilih hak asasi manusia salah satunya untuk berhak memilih agama yang dipercaya oleh masing-masing orang. Manusia juga bebas memiliki pola pikir yang berdeda-beda.

2) Penghormatan dan eksistensi agama lain

Adab yang dilakukan oleh setiap manusia yang diberi kebebasan dalam memilih agama yang di anut. Maka, setiap individu ataupun kelompok memerlukan adanya sikap saling menghargai agama lain karena di Indonesia juga memiliki aneka ragam perbedaan. Dibutuhkan adanya sikap saling menghargai, bertoleransi terhadap perbedaan yang ada.

3) *Agree in Disagreement* (Setuju dalam perbedaan)

Di Indonesia pastilah terdapat yang namanya perbedaan, perbedaan bukan mengacu pada permusuhan atau perselisihan, akan tetapi jika perbedaan di landasi rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya maka akan terciptanya tatanan kehidupan yang damai serta rukun.

³⁸ Rochmad Nuryadin, "Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 10 No. 1 (2022), 389.

Sikap toleransi yang sudah ada pada negara ini, tetapi tidak menutup kemungkinan masih adanya sikap intoleransi. Karena kurangnya penanaman dan minim akan penanaman rasa tenggang rasa, sikap saling menghargai dan menghormati antar perbedaan yang dimiliki setiap manusia.³⁹

Menurut Said Agil Al Munawar, terdapat beberapa prinsip yang diharapkan dapat mewujudkan toleransi, yaitu:⁴⁰

1) Prinsip kebebasan beragama

Prinsip ini meliputi kebebasan perorangan dan sosial. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berpindah agama. Dan juga bebas dari tekanan sosial, dimana situasi dan kondisi memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

2) Prinsip *acceptance*

Yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Maksudnya adalah tidak menuntut proyeksi yang dibuat sendiri. Dimana dalam pergaulan umum dan beragama ialah menerima yang lain dalam kelainannya.

³⁹ Rochmad Nuryadin, "Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim.*, 390.

⁴⁰ Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 49-50.

3) Berfikir positif dan percaya.

Berfikir positif perlu dijadikan suatu sikap yang terus menerus, agar menemukan dasar untuk bergaul dengan penganut-penganut agama lain.

F. Strategi Pendidikan Toleransi Beragama

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter toleransi beragama diperlukan strategi dalam proses pelaksanaannya. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal dan efektif. Menurut Nasirudin, ada beberapa proses dalam pembentukan karakter yaitu:⁴¹

1) Menggunakan Pemahaman.

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan.

2) Menggunakan Pembiasaan.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan.

3) Menggunakan Keteladanan.

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat.

⁴¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

Sedangkan menurut Mulyasa strategi atau model yang dapat digunakan dalam pembelajaran karakter adalah sebagai berikut:⁴²

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

2) Keteladanan

Keteladanan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang menyejahterakan masyarakat.

3) Pembinaan disiplin peserta didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Disiplin disini merupakan usaha yang dilakukan guru atau sekolah dalam mendorong perilaku siswa agar sesuai dengan norma, peraturan serta tata tertib sekolah.

G. Penerapan Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah

Sekolah-sekolah umum biasanya lebih beragam dibandingkan sekolah Islam, madrasah, dan pesantren. Di sekolah-sekolah umum, baik peserta didik maupun gurunya berasal dari latar agama yang berbeda, sedangkan di sekolah Islam, madrasah dan pesantren, guru dan peserta didik (santri) berasal dari latar

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 165-173.

belakang agama yang sama, yaitu Islam. Menurut Japar untuk membangun sikap toleransi di sekolah, maka ada sejumlah penerapan yang dapat dilakukan, yaitu:⁴³

1. Integrasi Pendidikan Toleransi Melalui Pendidikan Islam

Sebagai bagian dari moralitas terhadap sesama manusia, ajaran toleransi sudah tercakup dalam materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan toleransi sangat tepat bila diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Di samping itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Menurut Maemunah menyimpulkan bahwa toleransi melalui pendidikan Islam dapat dibangun melalui tiga cara yaitu: pertama, melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda; kedua, mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah; dan ketiga meningkatkan pembinaan individu untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

⁴³ Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur", *Jurnal Dialog*, Vol. 43 No. 1, (2020), 79-80.

2. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan⁴⁴

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan pendidikan toleransi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. PPKn merupakan salah satu bentuk kepedulian negara dalam membangun dan merawat kehidupan bermasyarakat dan bernegara. PPKn memuat nilai-nilai berbangsa dan bernegara, salah satunya adalah nilai toleransi. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguatan toleransi sosial melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam adanya bentuk mengimplementasikan toleransi sosial di sekolah, yaitu: pertama, melakukan interaksi yang harmonis di sekolah. Interaksi harmonis dalam kelas dapat dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, dan memberi reward berupa pujian siswa. Kedua, menanamkan sikap persaudaraan. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempersaudarakan di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Ketiga, menanamkan sikap peduli di antara siswa. Keempat, menanamkan sikap bekerjasama melalui Kurikulum 2013

⁴⁴ Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur", *Jurnal Dialog.*, 81.

(K-13), yang menuntut keaktifan peserta didik untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

H. Indikator Toleransi Beragama⁴⁵

a. Komitmen Kebangsaan

Menurut Lukman Hakim Saifuddin di dalam bukunya, salah satu dari indikator dari moderasi beragama yaitu sebuah komitmen kebangsaan, karena dengan adanya sebuah komitmen kebangsaan menyebabkan seseorang atau sebuah kelompok bisa melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi terhadap sebuah ideologi kebangsaan yang ada, tidak hanya itu dengan adanya indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama bisa dikatakan bahwasannya tidak secara ekstrem memaksakan satu agama menjadi ideologi negara, akan tetapi tidak juga mencabut ruh dan nilai-nilai spiritual agama dari keseluruhan sebuah ideologi negara.

Di dalam buku Lukman Hakim, salah satu komitmen kebangsaan yaitu: mengamalkan ajaran agama yang memiliki kesamaan dengan menjalankan kewajiban warga negara, dan kewajiban warga negara adalah sebuah wujud dari pengamalan ajaran agama. Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa memiliki rasa komitmen kebangsaan merupakan sebuah bentuk dari pengamalan ajaran agama, termasuk ajaran yang ada di dalam agama Islam

⁴⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, 43.

Adanya komitmen kebangsaan berdasarkan Pancasila yang menjunjung tinggi persatuan dan menjadikan persatuan tanpa membedakan manusia dari suku, etnis, budaya, agama dan menjalin persahabatan antar suku bangsa.

b. Toleransi Antar Sesama⁴⁶

Menurut Lukman Hakim Saifuddin di dalam bukunya yang berjudul *Moderasi Beragama* yang mengemukakan pendapatnya mengenai sikap dalam moderasi beragama, sikap moderasi beragama yaitu memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. memberikan peluang kepada orang lain dalam menyampaikan pendapatnya karena negara demokrasi bisa berjalan dengan adanya seseorang yang mampu menahan pendapatnya dan bisa menerima pendapat dari orang lain.

Dengan begitu, toleransi mengacu kepada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap saling hormat, menerima orang yang berbeda dan berpikiran positif.

c. Anti-Radikalisme dan kekerasan

Kekerasan yang dimaksud dapat dipahami sebagai ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial

⁴⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, 44-45.

dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama baik kekerasan verbal (melibatkan emosional), fisik dan pikiran. Inti dari tindakan kekerasan adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengungkap perubahan yang diinginkan.

Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar di dalam bukunya yang berjudul *Islam Menyejukkan*, ada tiga hal yang sangat penting dilakukan dalam pendidikan anti radikalsime, pertama pendidikan anti radikalsime bisa dilakukan dengan cara memaknai sebuah konsep jihad secara benar yang merupakan syarat dalam hidup dalam adanya sebuah keberagaman, kedua memberikan konsep kehidupan yang multikultural seperti halnya yang ada di negara Indonesia ini meskipun banyak berbagai macam perbedaan akan tetapi tetap dalam satu kebangsaan, dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadi suatu masalah, sehingga tidak akan terjadi suatu perpecahan, ketiga memberikan pembelajaran tentang kasih sayang seperti halnya yang di contohkan oleh Rosulullah kepada umatnya.⁴⁷

Maka dengan tiga hal tersebut dapat menanamkan sikap antiradikalisme dan anti kekerasan dalam jati diri suatu bangsa. Sehingga menjadikan seseorang memiliki sikap yang seimbang dan bisa memahami realitas sebuah perbedaan yang ada di masyarakat.

⁴⁷ Said Agil Husein Al-Munawwar, *Islam Menyejukkan* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), 15-17.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat akan memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁴⁸

I. Indikator Perubahan Perilaku Siswa Toleransi Beragama

a. Sikap menghargai antar siswa

Dalam hal berinteraksi siswa di ruang publik sekolah yang mayoritas, muslim tidak menjadi penentu yang mengikat hubungan siswa muslim dan non muslim. Bahwa pergaulan antara siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh etika siswa ketika mengadakan interaksi sesama mereka. Dalam pergaulan, sikap siswa di ruang publik sekolah menunjukkan bahwa terdapat perlakuan saling menghargai yang lebih baik terhadap sesama agama.

b. Sikap Menghormati antar siswa

Sikap saling menghormati antar siswa di ruang publik sekolah pada wilayah mayoritas muslim dipengaruhi oleh tempat tinggal atau domisili. Dalam hal ini sekalipun terdapat keragaman etnik di kalangan siswa, tetapi mereka dapat membangun relasi baik, dimulai dari wilayah domisili,

⁴⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama.*, 46.

sehingga tampak sikap saling menghormati antar sesama siswa di sekolah cukup baik. Sikap menghormati siswa muslim atau kristen dengan siswa lain maupun dengan agama yang berbeda, mereka cukup toleran dalam berinteraksi.⁴⁹

J. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi

Menurut Rubiyatul Adawiyah, faktor pendukung dalam penerapan toleransi beragama di sekolah yaitu⁵⁰

- a. Menyediakan tempat ibadah sesuai agama yang dianut siswa dan guru.
- b. Adanya kerjasama dan dukungan dari warga sekolah.
- c. Adanya dukungan dari dinas pendidikan.
- d. Kesadaran dari masing-masing individu untuk saling menghormati.

Faktor penghambat terdiri dari :

- 1) Kecenderungan siswa melakukan hal-hal yang menyimpang dan kurang disiplin.
- 2) Kurangnya pendekatan antara guru dengan peserta didik.
- 3) Kurangnya fasilitas ibadah yang diberikan.

Menurut Ika Faridah, yang menjadikan sebagai faktor penentu dalam bertoleransi agama yaitu prinsip kerukunan dimana dalam setiap situasi

⁴⁹Adam Latuconsina, "Model Pembelajaran Agama Dalam Membangun Toleransi Di Ruang Publik Sekolah", *Jurnal Al-Iltizam*, Vol. 1 No. 1 (2016), 7-8.

⁵⁰Rubiyatul Adawiyah, Mansur dan T. Handayani, "Analisis Penerapan Pendidikan Multikulturalisme dalam Menciptakan Toleransi Beragama", *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 4 No. 1, (2019), 37-38.

hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kemudian, yang kedua berupa prinsip hormat dan saling memahami menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain.⁵¹

Menurut Ika Faridah faktor yang mendukung toleransi adalah:

- 1) Prinsip kerukunan, yakni kesadaran dari masing-masing individu bahwa mereka tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain yang menjadikan kerukunan antar sesama.
- 2) Sikap saling menghormati dan rasa solidaritas yang tinggi antar umat beragama menimbulkan hubungan baik dalam hidup bermasyarakat.

Kemudian faktor yang menghambat toleransi yaitu :

- 1) Adanya Persaingan yang Menjadikan Konflik

Eksistensi masing-masing agama yang menyebabkan kefanatikan akan menimbulkan persaingan antar agama apabila pemikiran pribadi terlalu dipaksakan.

⁵¹ Ika F. Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas*, Vol. 5 No. 1, (2013), 22.

2) Kecurigaan Terhadap Agama Lain

Prasangka negatif dan kecurigaan terhadap agama lain menjadi salah satu penghambat toleransi. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman agama yang sempit terhadap agama lain.⁵²

⁵² Ika F. Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas.*, 25.